

BAB II

PROFIL TAFSIR

A. Profil Tafsir Al-Manar

1. Penulis

Penulis tafsir al-Manar adalah Muhammad Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh (gurunya). Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid ibn Ali Ridla ibn Muhammad Syams al-Din al-Qalamuny. Beliau lahir di suatu desa yang bernama Qalamun, tidak jauh dari Tropoli, salah satu daerah di Syria (Syam) pada tanggal 27 Jumadzil Ula tahun 1282 H. (1865 M). Silsilah keturunan atau nasabnya disebut-sebut sebagai bersambung sampai kepada Husein ibn Ali ibn Abi Thalib. Oleh karena itulah menurut suatu keterangan, Muhammad Rasyid Ridla memakai gelar al-Sayyid di depan namanya.¹

Muhammad Abduh menulis tafsir tersebut sampai ayat 125 dari surat al-Nisa', yaitu hanya jilid ketiga dari tafsir al-Manar. Sedangkan tafsir selanjutnya adalah penafsiran Muhammad Rasyid Ridla sendiri.²

¹ Department Agama RI, *Enseklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, t. th), 992.

² *Ibid*, 993.

2. *Posisi Penulis*

Muhammad Rasyid Ridla adalah salah satu tokoh pembaharu di dunia Islam yang mendapat kecaman dan intimidasi dari pihak pemerintah kerajaan Usmani karena beliau melancarkan ide-ide pembaharuan di Negerinya sendiri, Syria. Akhirnya Muhammad Rasyid Ridla memutuskan untuk pindah ke Mesir, Negeri gurunya, Muhammad Abduh. Beliau sampai ke Mesir pada tahun 1998 Masehi. Dan di sanalah Muhammad Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh menulis tafsir al-Manar, sebagai tafsir modern yang berjumlah 12 jilid, sesuai dengan ide-ide pembaharuan yang dicanangkannya, yaitu pembaharuan secara mutlak, berorientasi pada pemaparan kembali ajaran umat Islam yang sebenarnya. Karena Islam telah dimasuki oleh faham-faham *tahayyul*, *khurafat*, *fatalisme*, *bid'ah* dan faham-faham lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³

3. *Karya-karyanya*

Karya-karya Rasyid Ridla diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir al-Manar*
- b. *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Abduh*
- c. *Nida'u Li al-Jinsi al-Latif*
- d. *al-Wahyu al-Muhammadiyah*
- e. *Yusr al-Islam Wa Ushul al-Yasyri' al-'Am al-Khilafat*
- f. *al-Wahabiyyah Wa al-Hijaz.*

³ *Ibid.*

g. *Munawwarat al-Mushlih Wa al-Muqayyid*

h. *Dzikra al-Maulid al-Nabawy*⁴

4. *Ciri Khas Tafsir Al-Manar*

a. *Bentuk penafsiran*

Tafsir al-Manar mempunyai 12 juz. Bentuk penafsiran tafsir al-Manar adalah bentuk pemikiran (ra'yu), yakni Rasyid Ridla dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan hasil ijtihad sendiri.

b. *Metode penafsiran*

Metode penafsiran yang ada dalam tafsir al-Manar adalah metode *tahlily* (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam Al-Qur'an saja.⁵

c. *Corak penafsiran*

Corak tafsir al-Manar adalah bercorak *adaby ijtimā'iy*, yakni dalam menafsirkan Al-Qur'an berorientasi pada sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan. Mudah dipahami dan menyentuh kehidupan riil di tengah masyarakat.⁶

⁴ *Ibid*, 994.

⁵ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.

⁶ *Ibid*, 425.

5. Proses Penulisan

Proses penulisan tafsir yang sekarang terkenal dengan tafsir al-Manar itu, bermula dari anjuran Rasyid Ridla kepada gurunya, Muhammad Abduh, agar membuat tafsir Al-Qur'an sesuai dengan ide-ide pembaharuan yang dicanangkannya. Pada mulanya guru menolak gagasan itu, lalu karena selalu didesak oleh Rasyid Ridla, akhirnya guru menyetujuinya dengan cara guru (Muhammad Abduh) memberikan semacam kuliah mengenai tafsir Al-Qur'an di al-Azhar. Dan kuliah-kuliahnya itu dicatat dengan Rasyid Ridla untuk disusun dalam bentuk karangan. Tulisan itu diperiksa kembali oleh guru. Setelah mendapat pengesahan, baru disiarkan dalam al-Manar sampai wafatnya tahun 1905. Abduh sempat memberinya tafsir itu sampai ayat 125 Surat al-Nisa', yaitu baru jilid ketiga dari tafsir al-Manar.

B. Profil Tafsir Al-Munir

1. Penulis

Penulis tafsir al-Munir adalah Wahbah Zuhaili. Beliau juga sebagai *mufassir* modern, beliau lahir pada tahun 1351 H/1932 M di Dir Athiyah Damaskus (Syuria). Ayahnya bernama Syekh Musthafa al-Zuhaili, seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan ahli ibadah, hidup sebagai petani.

Beliau mendapat pendidikan dasar di desanya pada tahun 1946, pada tingkat menengah beliau masuk di Damaskus selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya, dan beliau masuk pada fakultas

syari'ah dan bahasa Arab di al-Azhar dan fakultas syari'ah di 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Dalam waktu lima tahun beliau mendapatkan yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A.

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat sebagai dosen di fakultas syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan *fiqh Islami Wa Madzahabih* di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang fiqh, tafsir dan dirosah Islamiyah.⁷

2. Posisi Penulis

Wahbah Zuhaili dibesarkan di tengah kehidupan beragama di Syuriah yang cukup plural, yang mayoritas agamanya adalah Islam sekitar 11 persen Nasrani dan beberapa persen Yahudi. Mereka hidup berdampingan selama berabad-abad hingga kini. Itu membuat pemikiran Islam membuat perbandingan dengan agama-agama di luar Islam. Untuk semakin memperkuat pemikiran-pemikirannya, beliau mencontohkan bagaimana umat Yahudi Arab yang hidup di Syuriah, kemudian memanfaatkan peluang untuk kembali ke Israel. Namun mereka justru kembali lagi ke Syuriah karena tidak nyaman dan diperlakukan tidak adil di Negeri Yahudi itu.

⁷ Sayyid Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*, Cet 1, (Teheran: Wizannah al-Tsiqafah Wa al-Insyah al-Islam, 1993), 684-685.

Wahbah Zuhaili juga dibesarkan di Negeri yang beruntung karena tidak pernah mengalami konflik internal di dalam Negeri meski mengalami perang yang cukup panjang dengan Israel. Dengan demikian Wahbah faham betul apa makna Perdamaian dan Perang. Beliau mengungkapkan; “yang menyedihkan saya pada abad sekarang ini telah diciptakan senjata-senjata pemusnah massal, seperti senjata biologi, kimia dan nuklir. Apabila benar-benar terjadi perang dan senjata-senjata pemusnah massal itu digunakan, maka dunia akan musnah”.

Wahbah Zuhaili juga cemas dengan masih gemarnya Amerika Serikat melakukan perang di berbagai Wilayah, seperti Afghanistan, Irak dan Somalia, padahal AS seharusnya berkaca pada Negara-negara sosialis yang melakukan kesalahan-kesalahan terhadap kemanusiaan. dengan istilah “terorisme”-nya AS bukan menanggulangi terorisme itu, tetapi berupaya melakukan penjajahan di dunia Arab dan Islam, yang kaya minyak bumi. Beliau menegaskan, ”kalau mau obyektif, penanggulangan terorisme tersebut harus dilakukan kepada teroris itu, bukan mengirim tentara ke Negara-negara Arab dan Islam. Itu tidak lain untuk menguasai kekayaan Arab dan melindungi kekayaan Israel”. Dan beliau juga menegaskan; “Selama 14 abad Negara-negara Arab dan Islam hidup dalam damai, namun sejak kedatangan AS, yang kemudian menanamkan pengaruhnya di dunia Arab, perpecahan

justru terjadi di sini. Selama ini kita tidak menyaksikan pertikaian *madzhab* di Irak. Justru setelah AS masuk terjadi perang Syi'ah-Sunni".⁸

3. *Karya-karyanya*

Sebagai ulama dan pemikir Islam, Wahbah Zuhaili telah menulis lebih dari 30 tulisan. Diantara karya-karyanya adalah:

3. *al-Tafsir al-Munir fi al- Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*
4. *Ushul al-Fiqh al-Islami*
5. *al-Fiqh al-Islam Wa al- 'Adillatuh*
6. *Atsar al-Harb Fi al-Fiqh al-Islami*
7. *Tahqiq Wa Tahkrij al-Hadits Wa Tuhfatu al-Fuqaha'*
8. *Nahdharyyah al-Dhaan Wa Ahkam al-Mas'uliyat al-Madaniyah Wa al-Jinaiyyah Fi Fiqhi al-Islam*
9. *al-Washaya Wa al-Wakfu*
10. *al-Tanwir Fi at-Tafsir 'Ala Hamasy al-Qur'an al-'Adhim*
11. *al-Qur'an Syari'ah al-Mujtam'*⁹

⁸ www.Cetak.kompas.Com/read/xml/2008/08/01/01093470/ *Wahbah Zuhaili dan Pemikiran islam-33k*, (05/11/2008), t. nh.

⁹ www.nurulwatoni.Tripo.com/UZLAH.htm *Biografi Wahbah Zuhaili*, (05/11/2008), t. nh.

4. *Ciri Khas Tafsir Al-Munir*

a. *Bentuk penafsiran*

Tafsir al-Munir adalah berjumlah 16 Juz. Bentuk penafsiran tafsir al-Munir adalah menggunakan bentuk gabungan, antara bi *al-ma'tsur* (riwayat) dengan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran)¹⁰, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh karena itu beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

b. *Metode penafsiran*

Metode penafsiran yang ada dalam tafsir al-Munir adalah metode *tahlili* (analitis)¹¹, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam Al-Qur'an saja. Dan semi *madhu'i* (tematik), karena beliau menafsirkan Al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Nas* memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang yang bertakwa.¹²

¹⁰ Sayyid Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*, Cet 1, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah Wa al-Insyah al-Islam, 1993), 183.

¹¹ Muhammad Izzan. *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2007), 104.

¹² Wahbah Zuhaili. *Tafsir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 81-86.

c. *Corak penafsiran*

Corak penafsiran yang ada dalam tafsir al-Munir adalah bercorak *fiqhi* dan *adabi 'ijtima'i* karena Wahbah Zuhaili mempunyai basic fiqih dan penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di dalam dan di tengah-tengah masyarakat.¹³

6. Proses Penulisan

Proses penulisan tafsir al-Munir adalah dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan Al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat, agar umat Islam berpegang teguh kepada Al-Qur'an secara ilmiah,¹⁴ dan ingin memadukan keorsinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Karena menurut Wahbah Zuhaili banyak orang yang menyudutkan, bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap isi Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa *mufassir* yang basic keilmuannya sains, oleh karena itu menurut beliau, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa

¹³ Abdul Qadir Shalih. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirun Fi 'Ashr Al-Hadits*, Cet 1, (Bairut: Dar la-Fikr, 2003), 325.

¹⁴ Wahbah, *Tafsir Al-Munir*..., 6.

kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.¹⁵

¹⁵ Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum...*, 685.